

BAB I

PENDAHULUAN

Bab ini berisi tentang latar belakang, rumusan masalah, tujuan dan sasaran. Selain itu bab ini juga membahas ruang lingkup penelitian yang meliputi ruang lingkup wilayah dan ruang lingkup materi, serta dipaparkan mengenai metodologi penelitian yang digunakan, serta sistematika penulisan tugas akhir.

1.1 Latar Belakang

Salah satu masalah yang sering muncul dipertanian adalah masalah mengenai keberadaan Pedagang Kaki Lima (PKL). Keberadaan PKL di area pertanian sering dipandang sebagai masalah karena dianggap mengganggu keteraturan, keamanan, kenyamanan, kebersihan, dan keindahan lingkungan sekitar (Widjajanti, 2013).

Sebenarnya, PKL memiliki peran penting dalam menyediakan lapangan pekerjaan dan menawarkan barang serta jasa yang mudah diakses dan terjangkau bagi banyak orang di kota. Di Indonesia, misalnya, sektor perdagangan mendominasi 93% dari pekerjaan di sektor informal, yang menunjukkan betapa besarnya kontribusi PKL dalam menciptakan peluang kerja (Widjajanti, 2013).

Kota Bandung juga memiliki regulasi terkait peraturan keberadaan PKL, peraturan terkait zona PKL yakni berdasarkan Peraturan Daerah Kota Bandung Tahun 2011 tentang Penataan dan Pembinaan Pedagang Kaki Lima. Dalam Peraturan Daerah tersebut dijelaskan bahwa PKL memiliki 3 zona yang telah ditetapkan, adapun 3 zona tersebut yakni zona merah, zona kuning, dan zona hijau. Zona Merah merupakan wilayah yang ditetapkan pemerintah sebagai wilayah terlarang bagi kegiatan perdagangan PKL, ujuan dari pemberantasan zona merah ini adalah untuk menjaga kelestarian ruang-ruang publik seperti jalan setapak dan taman agar tetap dapat dimanfaatkan sesuai peruntukannya, misalnya untuk jalan kaki dan lintas pejalan kaki. Zona Kuning merupakan wilayah yang ditetapkan pemerintah sebagai wilayah yang diperbolehkan adanya kegiatan PKL sesuai waktu yang telah ditentukan pemerintah. Sedangkan zona hijau merupakan wilayah yang diperbolehkan ada PKL akan tetapi zona tersebut merupakan zona hasil relokasi, atau seperti pasar.

Walaupun pemerintah sudah menetapkan kebijakan terkait zona PKL, akan tetapi pada kenyataannya PKL tidak hanya berada di zona hijau ataupun kuning saja, tetapi juga banyaknya PKL berada di zona merah. Meskipun PKL berada di zona yang sesuai, yaitu zona hijau yang diperuntukkan bagi aktivitas mereka, bukan berarti tidak ada potensi permasalahan. Faktor seperti lalu lintas, sirkulasi dan keselamatan pejalan kaki, kebersihan, kenyamanan, serta keindahan kawasan tetap harus diperhatikan. Zona hijau memungkinkan keberadaan PKL, namun kondisi di lapangan tetap memerlukan pengelolaan yang baik agar tidak mengganggu fungsi ruang publik dan ketertiban lingkungan.

Seperti yang dikatakan Ema Sumarna sebagai sekretaris Daerah Kota Bandung menurutnya “Kota Bandung ini terancam jadi zona hijau PKL kalau kita tidak memiliki target terukur untuk memperluas zona merah. Zona merah bagaimanapun harus ditegaskan dan ditertibkan dari PKL”. Pemkot Bandung menargetkan menertibkan dan menata titik-titik zona merah yang terdapat PKL berjualan. Terdapat beberapa tantangan yang dihadapi Pemkot Bandung antara lain adalah isu ekonomi para PKL yang menurun setelah dilakukan penertiban. Akan tetapi jangan sampai isu ekonomi tersebut membuat kota ini jadi tidak tertata dengan PKL. Walaupun sudah melakukan beberapa langkah penertiban di tahun-tahun sebelumnya, ternyata masih banyak PKL bandel yang muncul kembali di zona merah (Agung Tri Nurcahyo, 2023, Prfmnews.com).

Walaupun PKL di Kota Bandung telah memiliki regulasi kebijakan tetapi tetap saja tempat umum seperti trotoar dan bahu jalan dibuat untuk memfasilitasi mobilitas pejalan kaki dan kendaraan sekaligus menjamin kenyamanan dan keselamatan pengguna jalan. Namun, ruang publik sering dialih fungsikan oleh PKL di beberapa wilayah di Kota Bandung. Adanya aktivitas PKL ini menimbulkan masalah tersendiri. Hal ini tidak hanya mengganggu fungsi asli ruang publik ataupun gangguan arus lalu lintas, tetapi juga dapat membahayakan kota, estetika, dan keamanan dan keselamatan pejalan kaki.

Keberadaan PKL di Kota Bandung yang terus meningkat dianggap berpengaruh mengganggu lalu lintas serta mengakibatkan tidak teraturnya penataan sebuah kabupaten/kota, PKL yang berjualan di trotoar maupun bahu jalan dapat

mengganggu pejalan kaki, dan masalah kebersihan juga dapat terjadi jika PKL tidak menjaga kebersihan lingkungan tempat mereka berdagang. Pada tempat berdagang yang tidak teratur dan bahkan lebih besar memakan bahu jalan yang sangat mengganggu lalu lintas kendaraan roda dua maupun roda empat. Kendaraan pembeli yang diparkir tidak pada tempatnya juga berpengaruh pada ketidaktertiban. Masalah kebersihan yang ditimbulkan dari aktivitas para PKL juga dapat mengganggu kebersihan lingkungan dan kualitas dagangan. Permasalahan penertiban pedagang kaki lima merupakan permasalahan yang sering terjadi ditempat yang strategis.

Pedagang kaki lima yang ada di Kota Bandung merupakan lokasi yang memiliki jumlah PKL yang lumayan besar, yang dimana terdapat aktivitas PKL berjualan di trotoar hingga melebihi bahu jalan yang dimana hal tersebut merupakan hal yang tidak diperbolehkan. Jika dilihat dari kebijakan yang telah ditetapkan, ada beberapa kecamatan yang memiliki jumlah peraturan zona cukup banyak dari kecamatan lainnya, yaitu pada Kecamatan Bandung Wetan dengan memiliki 95 jumlah jalan, 41 jalan pada zona merah, 34 jalan pada zona kuning, dan 20 jalan pada zona hijau. Kemudian ada Kecamatan Coblong dengan memiliki 27 jumlah jalan, 9 jalan pada zona merah, 15 jalan pada zona kuning, dan 3 jalan pada zona hijau. Kemudian ada Kecamatan Lengkong dengan memiliki 33 jumlah jalan, 11 jalan di zona merah, 21 jalan di zona kuning, dan 1 jalan di zona hijau. Terakhir ada di Kecamatan Sumur Bandung dengan memiliki 60 jumlah jalan, 16 jalan di zona merah, 39 jalan di zona kuning, dan 5 jalan di zona hijau. Akan tetapi walaupun Pemerintah Kota Bandung telah menetapkan kebijakan tersebut, pada fakta yang terdapat dilapangan, masih adanya aktivitas PKL yang sudah lama beraktivitas ini sangat sulit untuk dilakukan penertiban atau relokasi yang dimana hal ini yang menimbulkan masalah.

Berdasarkan uraian-uraian di atas, maka penulis melakukan penelitian yang berjudul “Identifikasi Masalah Keberadaan Pedagang Kaki Lima (PKL) Di Ruang Publik Di Kecamatan Bandung Wetan, Coblong, Lengkong, dan Sumur Bandung Kota Bandung”.

1.2 Rumusan Masalah

Rumusan masalah penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimana karakteristik aktivitas pedagang kaki lima di wilayah studi di Kecamatan Bandung Wetan, Coblong, Lengkong, Sumur Bandung?
2. Bagaimana masalah yang ditimbulkan oleh keberadaan PKL pada ruang publik di Kecamatan Bandung Wetan, Coblong, Lengkong, Sumur Bandung?
3. Apakah ada perbedaan masalah yang ditimbulkan oleh keberadaan PKL di zona merah, zona kuning, dan zona hijau?

1.3 Tujuan, Sasaran, dan Manfaat Penelitian

1.3.1 Tujuan dan Sasaran

Tujuan dari penelitian ini adalah mengidentifikasi masalah yang ditimbulkan oleh keberadaan PKL pada ruang publik di Kecamatan Bandung Wetan, Kecamatan Coblong, Kecamatan Lengkong, dan Kecamatan Sumur Bandung di Kota Bandung.

Sasaran dari penelitian ini adalah untuk:

1. Mengetahui karakteristik aktivitas pedagang kaki lima di wilayah studi di Kecamatan Bandung Wetan, Coblong, Lengkong, Sumur Bandung.
2. Mendeskripsikan secara mendalam terkait masalah yang ditimbulkan oleh keberadaan PKL di ruang publik.
3. Mengetahui perbedaan terkait masalah yang ditimbulkan oleh keberadaan PKL di Zona Merah, Zona Kuning, Zona Hijau PKL.

1.3.2 Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini adalah:

1. Bagi peneliti
Penelitian ini diharapkan dapat mendapatkan pengetahuan dan pengalaman praktis dalam bidang perencanaan wilayah dan kota yang nyata.
2. Bagi masyarakat
Penelitian dapat dijadikan informasi sebagai bahan pertimbangan masyarakat akan pentingnya menjaga ruang publik.
3. Bagi pemerintah

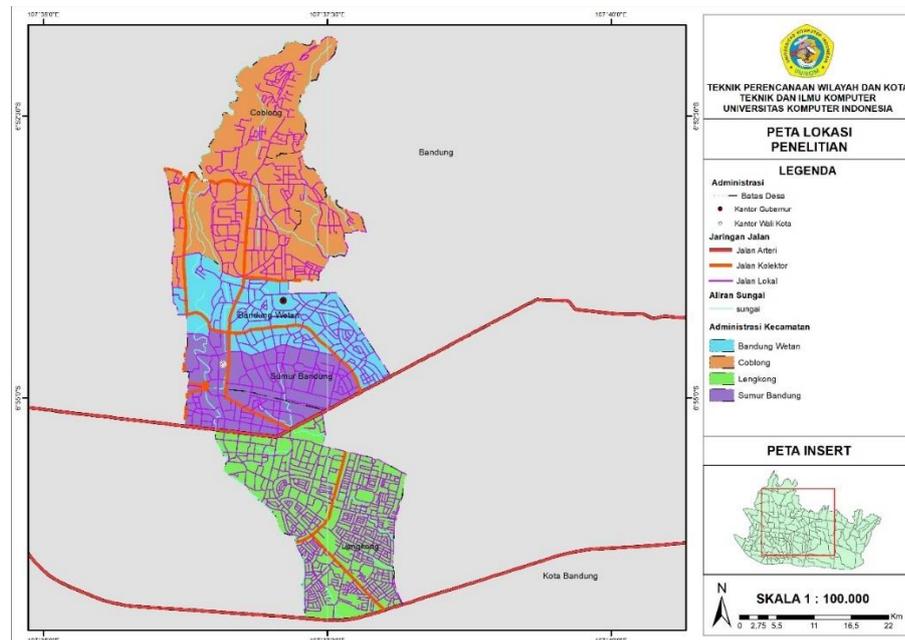
Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan masukan kepada pemerintah daerah dan pihak terkait mengenai kebijakan yang dapat diterapkan untuk mengoptimalkan ruang publik.

1.4 Ruang Lingkup Studi

Pada sub bab ini menjelaskan mengenai ruang lingkup penelitian. Ruang lingkup ini sebagai batasan untuk peneliti menguraikan pokok pokok penelitian agar tidak keluar dari pokok pembahasan dan lebih terarah. Ruang lingkup studi penelitian ini dibagi menjadi dua yaitu, ruang lingkup wilayah dan ruang lingkup materi.

1.4.1 Ruang Lingkup Wilayah

Ruang lingkup wilayah penelitian ini difokuskan pada identifikasi masalah keberadaan pedagang kaki lima (PKL) di ruang publik Kota Bandung, yang khususnya berada di 4 (empat) kecamatan di Kota Bandung, yaitu Kecamatan Bandung Wetan, Coblong, Lengkong, dan Sumur Bandung.



Gambar 1.1 Peta Lokasi Studi

Dalam penelitian berjudul "Identifikasi Masalah Keberadaan Pedagang Kaki Lima di Ruang Publik Kecamatan Bandung Wetan, Coblong, Lengkong, dan Sumur Bandung, Kota Bandung," pemilihan wilayah studi dilakukan dengan mempertimbangkan ketentuan-ketentuan yang tercantum dalam Peraturan Daerah

Kota Bandung No. 4 Tahun 2011 terkait penataan dan pengelolaan PKL di Kota Bandung. Peraturan daerah tersebut menetapkan zona-zona khusus bagi PKL, yang dibagi menjadi tiga kategori yaitu zona merah, kuning, dan hijau.

1. Zona Merah: Wilayah yang dilarang untuk aktivitas PKL. Di zona ini, PKL tidak diperbolehkan beroperasi karena alasan tertentu seperti gangguan terhadap lalu lintas, keselamatan pejalan kaki, kebersihan, atau keindahan kota.
2. Zona Kuning: Wilayah dengan batasan-batasan tertentu bagi PKL. Di zona ini, PKL boleh beroperasi namun dengan syarat dan ketentuan khusus yang harus dipenuhi untuk menjaga keteraturan dan kenyamanan publik.
3. Zona Hijau: Wilayah yang diizinkan untuk aktivitas PKL. Di zona ini, PKL boleh beroperasi dengan lebih leluasa, biasanya karena wilayah tersebut telah disesuaikan untuk mendukung keberadaan PKL tanpa mengganggu fungsi utama ruang publik.

Pemilihan wilayah penelitian dilakukan dengan mengidentifikasi kecamatan-kecamatan yang mencakup zona-zona yang diatur oleh Peraturan daerah tersebut. Adapun pembagian zona menurut kecamatan-kecamatan yang sudah ditentukan dan menjadi acuan untuk penulis melakukan penelitian tersebut dapat dilihat pada Tabel 1.1

Tabel 1.1 Kecamatan Dengan Jumlah Jalan Terbanyak

No	Kecamatan	Jumlah Jalan			Total
		Merah	Kuning	Hijau	
1	Bandung Wetan	41	34	20	95
2	Coblong	9	15	3	27
3	Lengkong	11	21	1	33
4	Sumur Bandung	16	39	5	60

Sumber: Peraturan Daerah No 4 Tahun 2011

Berdasarkan pada Tabel 1.1 peneliti memilih Kecamatan Bandung Wetan, Coblong, Lengkong, dan Sumur Bandung sebagai lokasi studi karena kawasan-kawasan ini memiliki variasi zona yang cukup representatif, dan dilihat dari banyaknya jumlah jalan pada setiap kecamatan-kecamatan tersebut sehingga dapat

memberikan gambaran yang komprehensif mengenai masalah yang dihadapi PKL di ruang publik.

Setiap kecamatan tersebut memiliki jumlah jalan yang berbeda-beda disetiap zonanya, dengan hal tersebut penulis melakukan observasi terdahulu untuk mengetahui jalan apa saja yang akan penulis jadikan sample untuk penelitian. setelah menentukan kecamatan yang dijadikan sebagai wilayah penelitian, kemudian penulis melanjutkan untuk observasi secara langsung ke jalan-jalan yang telah ditentukan oleh pemerintah berdasarkan 4 kecamatan tersebut dan per zona.

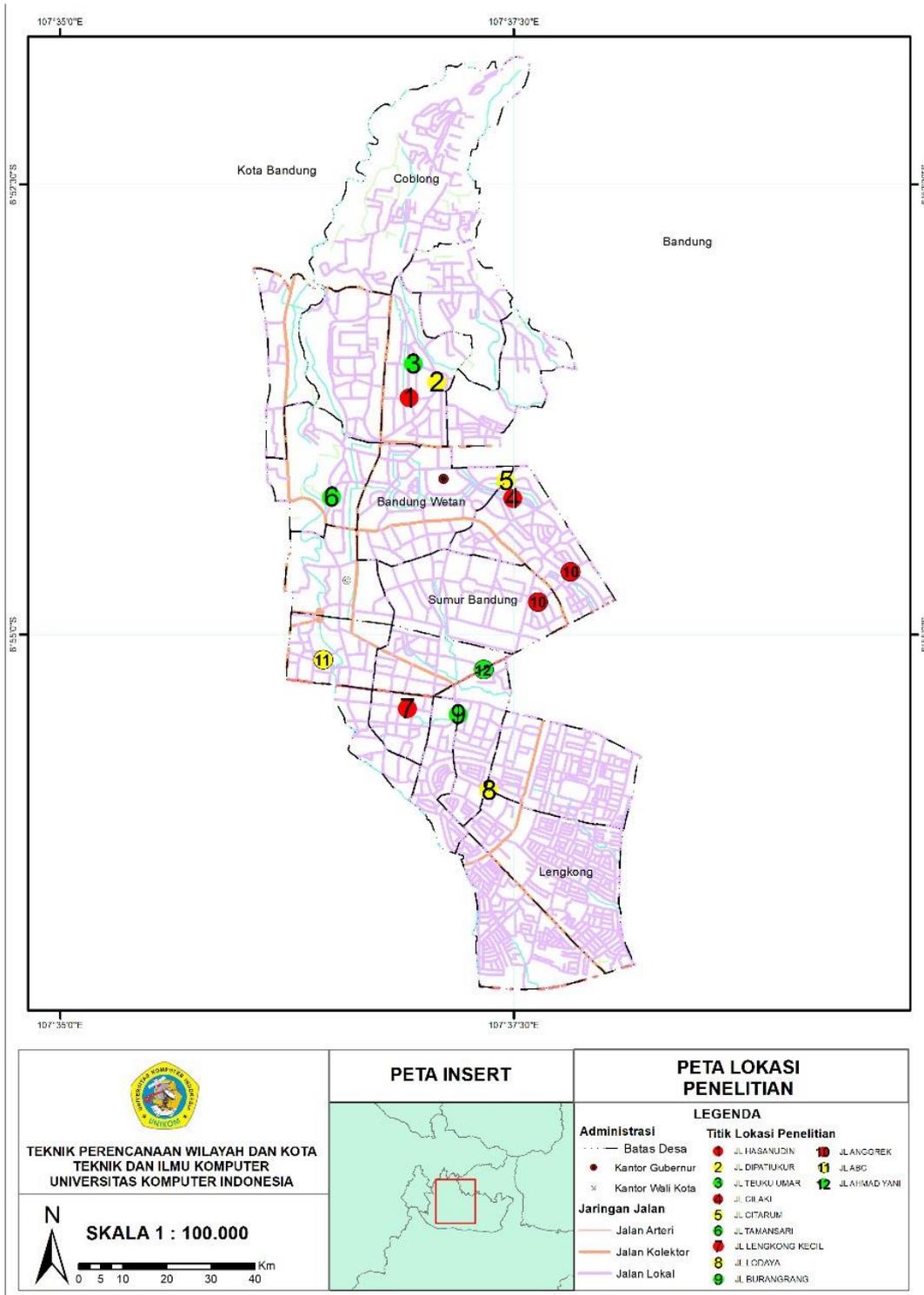
Kemudian di zona yang berada pada wilayah 4 Kecamatan tersebut, setelah penulis melakukan survey pendahuluan hanya terdapat beberapa jalan yang terdapat aktivitas pedagang kaki lima, dan kemudian peneliti memilah lagi berdasarkan lokasi yang memiliki jumlah aktivitas PKL yang padat dibandingkan dengan lokasi lainnya. Adapun lokasi yang sebagaimana dimaksud dapat dilihat pada tabel 1.2 berikut:

Tabel 1.2 Wilayah Penelitian Berdasarkan Jalan

No	Kecamatan	Jalan
1	Kecamatan Bandung Wetan	Zona Merah : Jl. Cilaki Zona Kuning : Jl. Citarum Zona Hijau : Jl. Tamansari (depan Universitas Islam Bandung)
2	Kecamatan Coblong	Zona Merah : Jl. Hasanudin Zona Kuning : Jl. Dipatiukur Zona Hijau : Jl. Teuku Umar
3	Kecamatan Lengkong	Zona Merah : Jl. Lengkong Kecil Zona Kuning : Jl. Lodaya Zona Hijau : Jl. Burangrang
4	Kecamatan Sumur Bandung	Zona Merah : Jl. Anggrek Zona Kuning : Jl. Abc Zona Hijau : Jl. Achmad Yani

Sumber: Hasil Observasi Penulis 2024

Berikut peta orientasi wilayah studi :



Gambar 1.2 Peta Lokasi Studi Pedagang Kaki Lima Berdasarkan Jalan

1.4.2 Ruang Lingkup Materi

Adapun ruang lingkup materi penelitian sebagai berikut:

1. Mengidentifikasi aktivitas pedagang kaki lima di wilayah studi di Kecamatan Bandung Wetan, Coblong, Lengkong, Sumur Bandung berdasarkan karakteristik PKL.
2. Mengidentifikasi masalah yang ditimbulkan oleh keberadaan PKL di ruang publik pada lokasi studi.
3. Mendeskripsikan secara mendalam terkait perbedaan masalah berdasarkan zona PKL yang ditimbulkan oleh keberadaan PKL di lokasi studi.

1.5 Metodologi Penelitian

1.5.1 Identifikasi Indikator Pada Setiap Variabel Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif dengan pendekatan studi kasus. Metode kualitatif dipilih karena memungkinkan peneliti untuk menggali secara mendalam mengenai permasalahan keberadaan PKL di ruang publik Kota Bandung, sehingga dapat diperoleh pemahaman yang komprehensif dan mendalam. Pendekatan studi kasus dipilih karena memfokuskan pada konteks spesifik, yaitu keberadaan PKL di beberapa kecamatan di Kota Bandung.

Dalam penelitian ini terdapat beberapa variabel-variabel yang akan digunakan dalam menganalisis terkait penelitian ini, dapat dilihat pada tabel 1.3

Tabel 1.3 Variabel Penelitian

No	Variabel	Indikator	Referensi
1	Lalu Lintas	<ul style="list-style-type: none">• Volume Lalu Lintas• Berkurangnya kapasitas jalan• Munculnya tempat parkir liar/ilegal• Hambatan samping karena adanya bangkitan tarikan pergerakan	Nisvia Febriany, Iphan Fitriani Radam, (2022). Mukti Taufik, (2016)

No	Variabel	Indikator	Referensi
2	Sirkulasi dan Keselamatan Pejalan Kaki	<ul style="list-style-type: none"> Berkurangnya sirkulasi pejalan kaki Membahayakan pejalan kaki sebab menggunakan jalur kendaraan 	Triska Aisha Murti, (2023). Yulius Sitanggang, Syafaruddin, Siti Nurlaily Kadarini, (2017)
3	Kebersihan	<ul style="list-style-type: none"> Memiliki ketersediaan tempat sampah Kondisi pembuangan sampah 	Triska Aisha Murti, (2023)
4	Kenyamanan	<ul style="list-style-type: none"> Adanya bau tidak sedap Kebisingan dari adanya aktivitas disekitar 	Rosvitayati Umbu Nday, (2020). Yulius Sitanggang, Syafaruddin, Siti Nurlaily Kadarini, (2017)
5	Kindahan	<ul style="list-style-type: none"> Bentuk fisik keberadaan PKL 	Triska Aisha Murti, (2023). Yulius Sitanggang, Syafaruddin, Siti Nurlaily Kadarini, (2017)

Sumber: Hasil Analisis Penulis 2024

1.5.2 Jenis dan Sumber Data

Sumber data adalah segala sesuatu yang dapat memberikan informasi mengenai penelitian terkait. Data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan dua jenis sumber data, data primer dan sekunder.

Data primer yaitu sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data. Data dikumpulkan sendiri oleh peneliti langsung dari sumber pertama atau tempat objek penelitian dilakukan. Data primer diperoleh langsung dari lapangan melalui observasi, dengan melakukan pengamatan langsung di ruang publik pada empat kecamatan, yaitu Kecamatan Bandung Wetan, Kecamatan Coblong, Kecamatan Lengkong, dan Kecamatan Sumur Bandung. Observasi ini bertujuan untuk memahami aktivitas Pedagang Kaki Lima (PKL), kondisi

lingkungan sekitar, serta dampak yang ditimbulkan oleh keberadaan PKL terhadap aspek lalu lintas, sirkulasi dan keselamatan pejalan kaki, kebersihan, kenyamanan, dan estetika ruang publik.

Data sekunder yaitu sumber data yang diperoleh dari sumber-sumber yang sudah ada, dalam penelitian ini yang menjadi sumber data sekunder adalah melalui dokumen resmi sesuai dengan Peraturan Daerah (Perda) Kota Bandung yang mengatur zonasi PKL, yaitu zona merah, zona kuning, dan zona hijau, menjadi acuan penting dalam menentukan wilayah studi. Selain itu, penelitian-penelitian terdahulu mengenai PKL di Kota Bandung atau kota-kota lain di Indonesia yang memiliki permasalahan serupa, digunakan sebagai bahan pembandingan serta untuk memperkuat landasan teori penelitian ini yang berkaitan dengan topik penelitian mengenai keberadaan pedagang kaki lima. Adapaun jenis dan sumber data pada penelitian ini dapat dilihat pada tabel 1.4.

Tabel 1.4 Jenis dan Sumber Data

No	Kebutuhan Data	Sumber Data
1	Aktivitas PKL di lokasi studi	Observasi Lapangan
2	Kondisi Lalu Lintas	
3	Sirkulasi dan keselamatan pejalan kaki	
4	Kebersihan	
5	kenyamanan	
6	Keindahan	
7	Peraturan penataan dan pengelolaan PKL di Kota Bandung, yang mengatur tentang zona merah, kuning, dan hijau bagi PKL.	Peraturan Daerah Kota Bandung No.4 Tahun 2011 dan Peraturan Wali Kota Bandung

Sumber: Hasil Analisis Penulis 2024

1.5.3 Metode Pengumpulan Data

1.5.3.1 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini melibatkan berbagai teknik untuk memastikan hasil yang menyeluruh dan akurat. Teknik-teknik tersebut mencakup observasi langsung di lapangan mendalam teknik ini bertujuan untuk

menjawab rumusan masalah penelitian secara mendalam serta memberikan gambaran yang jelas tentang keberadaan dan masalah PKL di empat kecamatan tersebut.

Penelitian dilakukan secara langsung di lapangan untuk memahami aktivitas PKL dan masalahnya terhadap ruang publik. Observasi ini dibagi menjadi beberapa tahapan sebagai berikut:

1. Pelaksanaan Observasi, observasi dilakukan secara sistematis di beberapa titik ruang publik. Peneliti mencatat terkait karakteristik aktivitas PKL, kemacetan lalu lintas, gangguan sirkulasi pejalan kaki, kenyamanan serta kondisi kebersihan dan estetika ruang publik.
2. Pencatatan Hasil Observasi dan dokumentasi, Hasil observasi lapangan tersebut dikumpulkan dalam bentuk dokumentasi visual berupa foto atau video juga dilakukan untuk memperkuat hasil penelitian. Juga penulis melakukan pengamatan secara langsung terhadap masalah yang muncul seperti kemacetan lalu lintas, gangguan sirkulasi pejalan kaki, kenyamanan, serta kondisi kebersihan dan estetika ruang publik.

1.5.4 Metode Analisis Data

Dalam penelitian ini, metode analisis data yang digunakan adalah pendekatan kualitatif, di mana penulis turun melakukan survey langsung ke lapangan untuk melihat dan merasakan kondisi di lokasi penelitian. Survey dilakukan di empat kecamatan di Kota Bandung, yaitu Bandung Wetan, Coblong, Lengkong, dan Sumur Bandung. Dengan mengamati secara langsung, penulis bisa menilai masalah apa yang sebenarnya terjadi di ruang publik terkait keberadaan PKL. Pendekatan ini memungkinkan penulis untuk memahami permasalahan dari perspektif yang lebih nyata, karena setiap lokasi memiliki karakteristik dan dinamika yang berbeda-beda. Data yang terkumpul dari lapangan kemudian dianalisis menggunakan metode analisis deskriptif dengan cara mendeskripsikan data yang sudah terkumpul sebagaimana adanya untuk mengidentifikasi dan memahami masalah yang timbul, baik itu dari aspek lalu lintas, sirkulasi pejalan kaki, kebersihan, kenyamanan, dan keindahan maupun interaksi antara PKL dan lingkungan sekitar.

Data yang diperoleh kemudian di analisis menggunakan penilaian pada setiap indikator pada variabel dilakukan dengan mengidentifikasi masalah yang muncul terkait keberadaan PKL di ruang publik. Observasi lapangan ini penting untuk memperoleh data yang sesuai dengan kondisi sebenarnya, karena permasalahan yang dihadapi PKL dan ruang publik sangat relatif terhadap lokasi, lingkungan, serta aktivitas masyarakat di sekitarnya. Dengan melakukan penilaian pada setiap indikator penelitian, penulis memberikan pemeringkatan wilayah berdasarkan tingkat masalah yang ada dilokasi studi.

1.5.4.1 Penentuan Nilai Pada Setiap Indikator

Menentukan nilai tingkat masalah membantu dalam mengukur seberapa serius atau parah masalah yang dihadapi di setiap aspek atau variabel yang diteliti. Ini memungkinkan peneliti untuk memahami skala masalah dan prioritas yang perlu diberikan untuk penanganannya. Dengan penilaian ini peneliti dapat membandingkan berbagai lokasi dan variabel yang sedang diteliti. Misalnya, peneliti dapat melihat apakah masalah lalu lintas lebih parah di satu lokasi dibandingkan dengan lokasi lainnya atau bagaimana masalah kebersihan berbeda di berbagai area.

Adanya nilai tingkat masalah ini dapat memberikan dasar yang objektif untuk menyusun rekomendasi atau solusi. Misalnya, area dengan nilai masalah yang tinggi mungkin membutuhkan intervensi atau perhatian lebih segera dibandingkan area dengan nilai masalah yang rendah. Berdasarkan nilai yang diperoleh, peneliti dapat memprioritaskan tindakan yang perlu diambil. Misalnya, jika masalah keselamatan pejalan kaki di satu lokasi sangat tinggi, upaya untuk meningkatkan keamanan di area tersebut dapat menjadi prioritas utama.

Dalam hal ini peneliti menentukan skala penilaian yang digunakan untuk mengukur tingkat masalah yang dimana penilaian ini relatif terhadap kondisi eksisting yang ada di lokasi penelitian. Sebagai berikut:

- a. 0 = Tidak Bermasalah
- b. 1 = Rendah
- c. 2 = Sedang
- d. 3 = Tinggi

Berdasarkan data yang telah dikumpulkan dan beri nilai pada setiap aspek di masing-masing lokasi. Nilai ini bisa diperoleh dari hasil analisis nilai yang telah diperoleh berdasarkan kondisi eksisting lokasi penelitian yang ada untuk menentukan tingkat masalah secara keseluruhan pada setiap lokasi. Adapun hasil nilai yang diperoleh tersebut dibandingkan dengan masalah yang sama di lokasi yang berbeda. Nilai total dapat digunakan untuk mengkategorikan masalah berdasarkan tingkat keparahan, misalnya, kategori "rendah," "sedang," dan "tinggi.". penilaian ini tidak memiliki standar penilaian akan tetapi dengan berdasarkan perbandingan sesama lokasi sudah bisa melihat seperti apa tingkat masalah yang ada.

1.6 Sistematika Penulisan

Untuk memperjelas penelitian ini, maka di buat beberapa materi yang dibuat di laporan skripsi dengan beberapa sub bab dengan sistematika penulisan di bawah ini.

BAB I PENDAHULUAN

Bab ini memnejalaskan menegenai latar belakang masalah rumusan masalah, tujuan dan sasaran, ruang lingkup wilayah dan ruang lingkup materi, metodologi penelitian, dan sistematika penulisan.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

Bab ini menjelaskan mengenai kajian teoritis yang menjelaskan tentang, tinjauan studi terdahulu dan variabel penelitian yang digunakan.

BAB III GAMBARAN UMUM WILAYAH PENELITIAN

Bab ini menjelaskan mengenai gambaran umum mengenai Peraturan Daerah terkait serta gambaran umum lokasi penelitian.

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

Bab ini menjelaskan pengolahan data, analisa data, dan pembahasan berdasarkan masalah yang telah diteliti.

BAB V PENUTUP

Bab ini berisi kesimpulan tentang hasil dari penelitian studi dan saran yang berkaitan dengan analisa.